

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

SDN Sumbersari 2 terletak di jalan Bendungan Sutami I No. 24 kelurahan Sumbersari Kecamatan Lowokwaru. Didirikan oleh pemerintah pada tahun 1974 di atas sebuah tanah wakaf seluas 1228 m² dengan luas total bangunan 405m². Pada awalnya SD negeri ini diberi nama SDN Sumbersari 3, sampai pada tahun 2005 SDN sumpersari 3 berubah nama menjadi SDN Sumbersari 2 dikarenakan SDN Sumbersari I dan SDN Sumbersari 2 digabungkan menjadi SDN Sumbersari 1. Sampai saat ini terdapat 12 guru 2 diantaranya merupakan bertugas menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun jumlah siswa berkebutuhan khusus saat ini terdapat 14 orang siswa dengan rata-rata kondisi ekonomi dan pendidikan orangtua menengah kebawah. Menyadari akan kondisi walisiswa ABK yang sebagian besar kurang mampu dari segi ekonomi, sekolah mencanangkan sistem subsidi silang dan menjalin kerjasama dengan beberapa fakultas psikologi dan lembaga terapi di Malang, sehingga siswa berkebutuhan khusus secara bergilir dapat menjalani terapi tanpa mengeluarkankan biaya yang tinggi bahkan gratis. Adapun visi misi SDN Sumbersari 2 adalah sebagai berikut

Visi : Terwujudnya pribadi yang bertaqwa, berbudi luhur, cerdas dan terampil.

Misi :

- a. Menciptakan kehidupan sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk mengembangkan IPTEK
 - b. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan nyaman
 - c. Mengembangkan iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif
 - d. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua
 - e. Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, praktis dan transparan
2. Deskripsi subjek penelitian

Pada *pretest 1* terdapa 6 orang ibu-ibu yang bersedia menjadi subjek penelitian. Dari 6 subjek yang semula menyatakan kesediaannya dalam proses pelatihan, hanya tersisa 4 orang subjek yang konsisten mengikuti sampai hari terakhir. Berdasarkan lembar identitas dan wawancara didapatkan data subjek sebagai berikut

Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian

| Subjek | Usia | Pendidikan terakhir | Usia anak |
|--------|------|---------------------|------------|
| H | 38 | SMA | 11 tahun |
| S | 43 | SMA | 10,5 tahun |
| I | 36 | SMA | 11 tahun |
| U | 34 | SLTA | 11 tahun |

Seluruh subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dengan riwayat pendidikan terakhir SMA. 2 diantaranya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan 2 yang lain wiraswasta. Ditinjau dari segi usia, 3 dari 4 subjek

antar satu dengan yang lain hanya terpaut 2 tahun dengan usia subjek termuda 34 tahun dan tertua 43 tahun. Anak pertama dari seluruh subjek merupakan anak berkebutuhan khusus. 2 diantaranya hanya memiliki 1 orang anak. Adapun kekhusuan yang dimiliki anak dari subjek penelitian adalah ADHD, tunagrahita, dan *slow learner*.

3. Uji validitas dan reliabilitas

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala, terlebih dahulu dilakukan ujicoba pada 10 wali siswa dengan kriteria yang sama di SDLB Putra Jaya. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan melalui *score reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan SPSS 21 for windows. Kriteria pemilihan item menggunakan dayabeda 0,25. Standar skor daya beda telah diturunkan dari 0,30 karena jumlah item yang lolos masih tidak mencukupi jumlah item yang diinginkan. Penurunan kriteria ini dibolehkan karena daya diskriminasi item bukanlah patokan tunggal dalam menentukan item mana yang diikutkan sebagai bagian dari skala dalam bentuk akhir dikarenakan disamping korelasi total item itu, masih ada pertimbangan lain seperti tujuan penggunaan hasil ukur skala dan komposisi setiap aspek yang juga tidak kalah besar peranannya dalam menentukan kualitas skala (Azwar, 2010).

Berdasarkan hasil uji validitas ditemukan bahwa pada skala 1, dari 36 butir pernyataan yang diberikan, ada 15 butir yang gugur dan 21 item yang diterima dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,88 dan koefisien corrected item terendah 0,27 (masih diatas 0,25). Sedangkan pada skala 2,

dari 26 item pernyataan yang diberikan, ada 8 item gugur dan 18 item diterima dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,837 dan koefisien corrected item terendah 0,28. Hasil yang didapatkan menggunakan SPSS 21 menunjukkan bahwa kedua skala ukur yang digunakan valid dan reliabel. Berikut tabel sebaran item skala penerimaan setelah ujicoba

Tabel 4.2. Sebaran item skala penerimaan setelah ujicoba

| Aspek | Skala 1 | Jumlah | Skala 2 | Jumlah |
|---|--|--------|----------------|--------|
| Menghormati perasaan anak | 18, 27, | 2 | 3,5,23,24,26 | 5 |
| menghargai keunikan anak | 23, 24, 25, 13, 15, 11, 12 , 36, 30 | 9 | 1,7,8,9 | 4 |
| Mengenali dan mendorong otonomi dan kemandirian | 1, 34, 33, 32 | 4 | 13,12,21,22, | 4 |
| Mencintai anak tanpa syarat | 9, 26 5,6, 28 | 5 | 14,15,18,19,20 | 5 |

4. Pelaksanaan eksperimen

a. Hari/Tanggal : 11 April 2015

1) Program : penelitian efektifitas pelatihan *incredible mom* terhadap peningkatan sikap penerimaan orangtua pada kondisi anak dengan kebutuhan khusus

2) Kegiatan : *pretest 1*

3) Sasaran : ibu-ibu wali siswa ABK SDN Sumbersari 2

4) Waktu : 30 menit

5) Tempat : ruang pertemuan dan perpustakaan SDN
Sumbersari 2

6) Uraian kegiatan

Pretest 1 dilakukan pada tanggal 11 April setelah pertemuan ibu-ibu paguyuban (perkumpulan ibu-ibu wali siswa ABK). Sebelum dilakukan *pretest*, guru yang bertanggung jawab atas seluruh siswa ABK di SDN Sumbersari 2 menyampaikan sedikit pengantar terlebih dahulu sebelum forum sepenuhnya kepada peneliti. Setelah pengantar dari guru tersebut peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dari penelitian ini. Setelah semua ibu-ibu yang akan menjadi subjek penelitian faham dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengikuti pelatihan selama 2 kali pertemuan, subjek membagikan lembar *pretest* untuk mendapatkan data awal kondisi penerimaan subjek terhadap anaknya. Sebelum mengumpulkan ibu-ibu yang hendak dijadikan sebagai subjek penelitian, terlebih dahulu peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah dan pengurus paguyuban yang selanjutnya akan diminta kesediaannya menjadi subjek penelitian melalui undangan dan dikumpulkan setelah pertemuan paguyuban selesai.

b. Hari/Tanggal : 18 april 2015

1) Program : penelitian efektifitas pelatihan *incredible mom* terhadap peningkatan sikap penerimaan orangtua pada kondisi anak dengan kebutuhan khusus

2) Kegiatan : *pretest 2* dan perlakuan

- 3) Sasaran : ibu- ibu wali siswa ABK SDN Sumbersari 2
- 4) Waktu : 180 menit
- 5) Tempat : ruang pertemuan dan perpustakaan SDN Sumbersari 2
- 6) Uraian kegiatan

Perlakuan yang diberikan dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama diberikan pada tanggal 18 April 2015. Sebelum diberikan perlakuan pada pertemuan pertama terlebih dahulu dilakukan *pretest* 2. Berikut jadwal pelaksanaan pada hari pertama

Tabel 4.2 Uraian Kegiatan Eksperimen Pertemuan 1

| Jam | Proses eksperimen | Tujuan |
|-------------|--|--|
| | A. SESI I | |
| 09.00-09.30 | 1. PRA-KURIKULA 1.1 Penjelasan tujuan pelatihan 1.2 Perkenalan | Memberikan penjelasan akan pelatihan kepada para peserta agar peserta lebih faham dan sadar akan urgensi dan manfaat dari pelatihan ini membina keakraban dan hubungan saling percaya antar peserta dan fasilitator agar pelatihan dapat berjalan kondusif |
| | 2. Pengisian skala <i>pretest</i> | Mendapatkan data awal tingkat penerimaan orangtua terhadap kondisi anak sebelum diberikan perlakuan |
| 09.30-10.30 | B. SESI II Anakku istimewa : fahami kondisi anak dan temukan bakatnya | Memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami kekhususan anak (definisi ABK, penyebab, karakteristik, pola perkembangan) dan bakat alami yang mereka miliki |
| 10.30-11.30 | C. SESI III 1. Identifikasi kejadian, fikiran, perasaan, perilaku & nilai yang dianut berdasarkan pengalaman 2. Berlatih menerima kejadian dengan nilai yang dipilih | Mengajarkan peserta untuk menerima perasaan dan pikiran tidak menyenangkan yang tidak bisa dikontrol terkait kondisi anak Memberi kesempatan peserta untuk berlatih berperilaku baik sesuai nilai yang telah dipilih |

a. Hari/Tanggal : 2 Mei 2015

- 1) Program : penelitian efektifitas pelatihan incredible mom terhadap peningkatan sikap penerimaan orangtua pada kondisi anak dengan kebutuhan khusus
- 2) Kegiatan : *posttest* 1 dan perlakuan
- 3) Sasaran : ibu-ibu wali siswa SDN Sumbersari 2
- 4) Waktu : 180 menit
- 5) Tempat : ruang pertemuan dan perpustakaan SDN Sumbersari 2
- 6) Uraian kegiatan

Tabel 4.3 Uraian Kegiatan Eksperimen Pertemuan 2

| Jam | Proses eksperimen | Tujuan |
|-------------|--|--|
| 09.00-10.00 | A. SESI I 1. Review materi sebelumnya 2. Materi : Merawat dan mempertahankan cinta dengan sabar dan syukur | Peserta tidak lupa dengan materi sebelumnya dan memiliki pemahaman yang utuh terkait materi pada pertemuan pertama dan kedua Memberi kesempatan kepada peserta untuk belajar menerima kekhususan anak dan mencintai mereka apa adanya melalui pendekatan spiritual (sabar dan syukur) |
| 10.00-10.30 | B. SESI II 1. komitmen | mengidentifikasi rencana yang akan dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dalam berperilaku baik |
| 10.30-11.15 | C. Hipnosis | merubah perasaan peserta tentang anak secara perlahan |

c. Hari/Tanggal : 9 Mei 2015

1) Program : penelitian efektifitas pelatihan incredible mom terhadap peningkatan sikap penerimaan orangtua pada kondisi anak dengan kebutuhan khusus

2) Kegiatan : *posttest 2*

3) Sasaran : ibu-ibu wali siswa SDN Sumbersari 2

4) Waktu : menit

5) Tempat : ruang pertemuan dan perpustakaan SDN Sumbersari 2

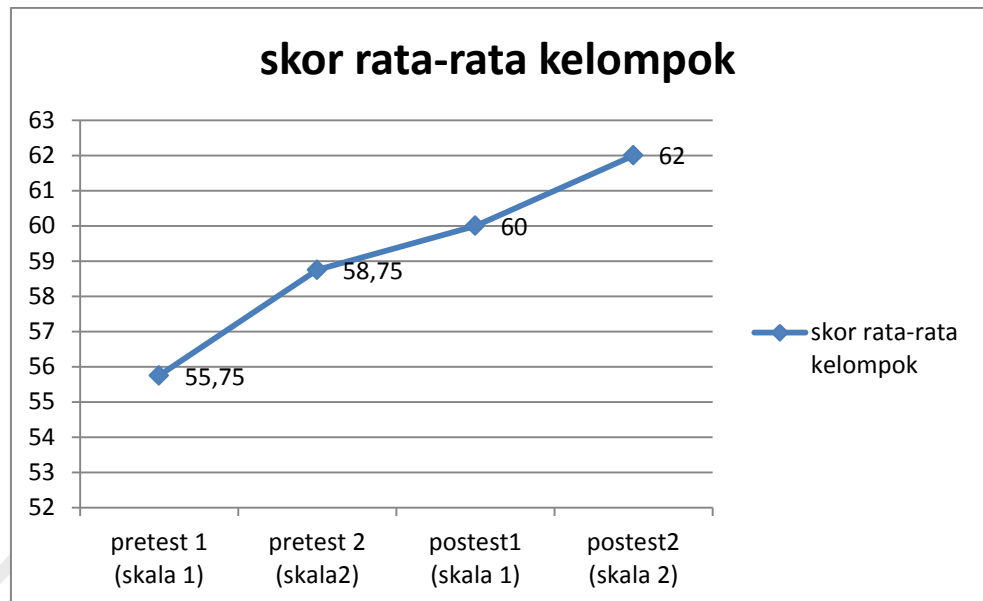
6) Uraian kegiatan

Posttest kedua dilakukan dengan mengunjungi subjek di kediaman subjek masing-masing. *Posttest* kedua dilakukan untuk melihat konsistensi perubahan 1 minggu setelah pelatihan. *Posttest* kedua dilakukan dengan mengunjungi subjek di kediaman masing-masing dengan tujuan subjek dapat merasa lebih dekat dengan peneliti sehingga subjek dapat lebih banyak mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada peneliti.

B. Hasil

1. Hasil analisis data kelompok

Berikut adalah paparan perbandingan skor mean kelompok selama *pretest*, *posttest*, dan *follow up*



Gambar 4.1 Grafik Skor Rata-Rata Kelompok

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan tingkat penerimaan orangtua sebelum dan setelah perlakuan.

Untuk mempermudah dalam proses pengklasifikasian tingkat penerimaan orangtua setelah dilakukan *pretest*, *posttest*, dan *follow up*, dilakukan pengkategorisasian skor tinggi-rendah, menggunakan skor standar, dengan mengubah skor hasil kedalam skor penyimpangan dari mean kedalam bentuk penyimpangan dari mean kedalam satu variasi standar (Azwar, 2005).

Adapun norma yang digunakan dalam pengkategorisasian ini adalah:

$(M+1S) < X$: Tinggi

$(M-1S) < X \leq (M+1S)$: Sedang

$X \leq (M-1S)$: Rendah

Tabel 4. 4 Penggolongan Kategori Norma

| NO | Kategori | Interval nilai |
|----|----------------------------|----------------|
| 1 | Penerimaan orangtua tinggi | $X \geq 63$ |
| 2 | Penerimaan orangtua sedang | 55 – 62 |
| 3 | Penerimaan orangtua rendah | $X \leq 54$ |

Adapun tingkat penerimaan orangtua setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Tingkat penerimaan orangtua pada saat *pretest* dan *posttest*

| subjek | <i>Pretest</i> 1 (skala 1) | kategori | <i>Pretest</i> 2 (skala 2) | kategori | <i>Postest</i> 1 (skala 1) | kategori | <i>Postest</i> 2 (skala 2) | kategori |
|--------|-------------------------------|----------|-------------------------------|----------|----------------------------------|----------|----------------------------------|----------|
| H | 53 | Rendah | 58 | Sedang | 65 | Tinggi | 60 | Sedang |
| S | 58 | Sedang | 64 | Tinggi | 59 | Sedang | 64 | Tinggi |
| I | 51 | Rendah | 52 | Rendah | 56 | Sedang | 60 | Sedang |
| U | 58 | Sedang | 61 | Sedang | 60 | Sedang | 64 | Tinggi |

Berdasarkan hasil analisa terhadap skor *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan 2 skala melalui *software* SPSS 21 *for windows* didapatkan nilai $Z = 1,604$ dengan taraf signifikansi 0,19 ($p > 0,05$) pada skala 1 dan nilai $z = 7,30$ dengan taraf signifikansi = 0,46 ($p > 0,05$). Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat penerimaan yang signifikan pada peserta pelatihan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Tabel 4.5 uji perbedaan skor *pretest* dan *posttest*

Test Statistics^a

| | post1 - <i>pretest</i> 1 | post2 - <i>pretest</i> 2 |
|---|--------------------------|--------------------------|
| Z | -1,604 ^b | -7,30 ^b |

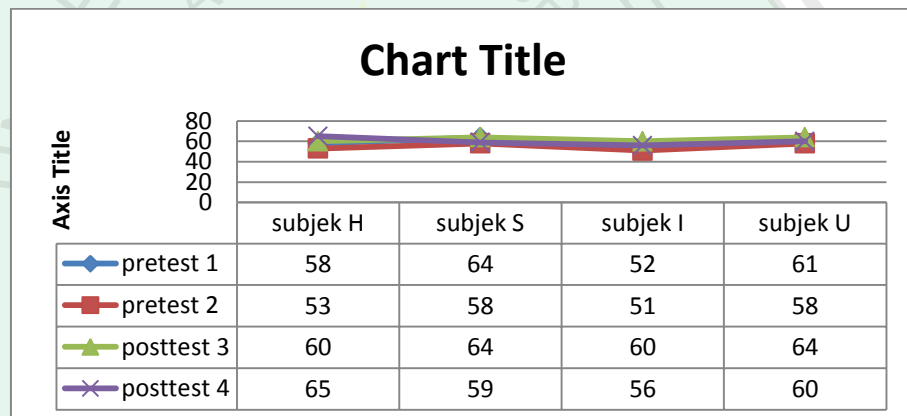
| | | |
|------------------------|------|------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,109 | ,465 |
|------------------------|------|------|

- Wilcoxon Signed Ranks Test
- Based on negative ranks.

2. Hasil analisa data individu

Analisa data individu dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* individu dengan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kelompok.

Hasil yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk grafik keseluruhan masing-masing subjek dan grafik individu. Berikut gambar grafik keseluruhan berdasarkan hasil *pretest posttest* dan *follow up*



Gambar 4.2 Grafik Keseluruhan Berdasarkan Hasil *Pretest Posttest* Dan *Follow Up*

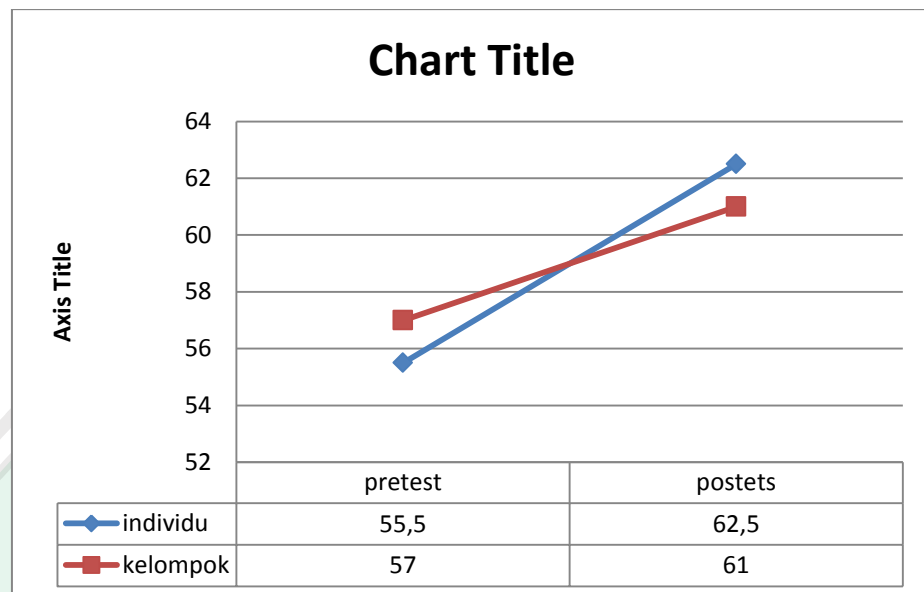
Berikut adalah hasil analisa individu setiap subjek :

a. Subjek H

Subjek berusia 38 tahun, pendidikan terakhir SMA dan sehari-hari bekerja sebagai wiraswasta. Subjek hanya memiliki seorang anak berusia 11 tahun yang didiagnosis ADHD dan oleh dokter. Subjek menyadari adanya keanehan pada anak sejak berusia 2 tahun. Anak tidak mau menatap saat diajak berbicara, selalu melihat lampu atau atap, dan kosa

kata yang dimiliki anak tidak sebanyak anak seusianya. Keyakinan subjek akan kondisi anak yang “berbeda” semakin dikuatkan dengan pernyataan kakak subjek yang merupakan guru di sebuah sekolah inklusi dan menyarankan subjek untuk memeriksakan anaknya kepada seorang dokter ternama di Malang. Sebelum mendatangi dokter subjek sudah dilanda kecemasan dan rasa takut jika dugaan bahwa anaknya membutuhkan khusus memang benar. Setelah dokter mendiagnosis bahwa anaknya membutuhkan khusus (ADHD) subjek mengakui perasaannya bercampur aduk, tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap anaknya. Teman-teman subjek cenderung menampakan simpati dan berbagai saran, subjekpun mencoba menerapkan berbagai saran yang diberikan tanpa menghiraukan lagi berapa banyak biaya yang telah dikeluarkan, namun belum bisa merubah perasaan-perasaan negatif terhadap anak. Yang lebih menyedihkan lagi bagi subjek, keluarga yang harusnya dapat menjadi teman berbagi dan menguatkan subjek malah menyalahkan subjek sebagai penyebab anak membutuhkan khusus. Kondisi keluarga yang seperti ini menjadikan subjek merasa sendiri. Subjek mengakui bahwa ia sering geram dan tidak sabar dalam menghadapi perilaku anak yang sulit dikendalikan yang seringkali berujung pada kekerasan fisik seperti mencubit dan memukul. Perasaan dan perilaku negatif yang ditampakan pada anak masih berlanjut hingga sekarang (pengakuan saat pelatihan hari pertama) namun sudah banyak berkurang setelah pelatihan selesai

(pengakuan saat *posttests*). Berikut perbandingan skor *pretest posttest* subjek



Grafik 4.3 Perbandingan Perbandingan Skor *Pretest Posttest* Subjek H

Grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan skor penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak. Secara individual skor *pretest* berada dibawah rata-rata kelompok *pretest* (55,5) yang artinya penerimaan subjek terhadap anak sebelum pelatihan lebih rendah dibanding sebagian besar subjek pelatihan. Sedangkan pada saat *posttest*, subjek mendapatkan skor yang lebih tinggi dari *pretest* dan berada diatas skor rata-rata *posttest* kelompok (62,5). Peningkatan perolehan skor dari *pretest* ke *posttest* menunjukkan adanya peningkatan sikap penerimaan setelah diberikan perlakuan. Peningkatan skor subjek tidak lepas dari keaktifan subjek selama proses pelatihan.

Pada saat jalannya pelatihan, sejak pertama subjek terlihat antusia dalam mengikuti pelatihan. Subjek terlibat aktif dalam diskusi dan mampu

mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kejadian tidak menyenangkan terkait kondisi anak. Bagi subjek, hal yang paling mengganggu dari anak adalah kondisi hiperaktif anak yang sering menimbulkan perilaku yang tidak diharapkan.

“pernah suatu ketika saat dia jenuh mengikuti pelajaran di kelas dan hiperaktifnya memuncak, anak saya yang waktu itu masih kelas 1 SD mendobrak pintu kelas, dan saya harus menggantinya. Saya tidak masalah kalau sekedar mengganti pintu, tapi namanya orangtua rasa malu itu tetap ada pak” (pengakuan saat sesi III hari pertama)

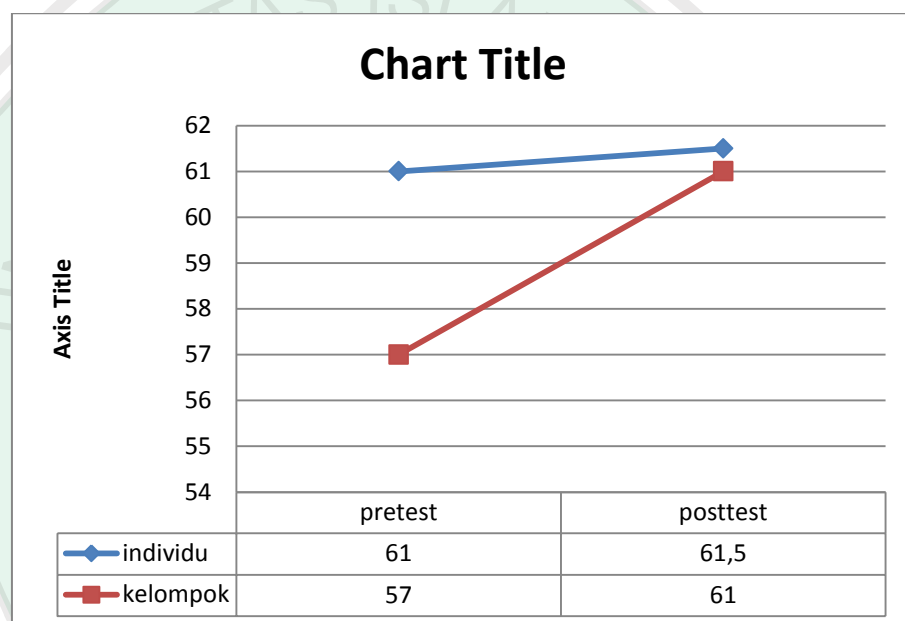
Pada saat wawancara usai *posttest* 2, subjek menyatakan bahwa pelatihan semacam ini sangat bermanfaat, karena menurut subjek, kegiatan semacam ini selain bisa menambah pengetahuan tentang cara pengasuhan yang baik subjek juga merasa tidak sendiri dan memiliki tempat berbagi. Subjek juga menyatakan ada perubahan setelah ia mengikuti serangkaian pelatihan ini, baik perubahan perilaku anak yang sekarang lebih penurut dan perubahan perasaan yang subjek rasakan pada anak.

“setelah mengikuti pelatihan rasanya enak mbak, lega, unek-unek keluar semua. Itu pertama kali saya bercerita sangat detail. sebelumnya saya juga pernah mendatangi ustad-ustad untuk meminta nasehat, tapi rasanya berbeda mbak waktu itu masih saja berat menerima. Selama mengikuti pelatihan sejak hari pertama saya sudah mencoba menerapkan apa yang diajarkan pak Ilham, saya juga berusaha tidak memukul dan mencubit tapi kalo berbicara agak membentak masih mbak, kalau itu masih sulit”.

Subjek juga berharap kegiatan semacam ini bisa dilakukan secara rutin dengan waktu yang lebih lama.

b. Subjek S

Subjek S merupakan ibu rumah tangga berusia 43 tahun berasal dari keluarga kurang mampu, pendidika terakhir SMA dan memiliki 2 orang anak. Anak pertama berusia 10,5 tahun dan tunagrahita. Dibanding dengan subjek lain, subjek S nampak lebih pemalu dan mengalami sedikit kesulitan dalam memahami bahan bacaan pelatihan maupun beberapa dalam mengisi lembar evaluasi. Berikut grafik skor *pretest-posttest* subjek yang dibandingkan dengan skor kelompok



Grafik 4.4 Perbandingan Perbandingan Skor *Pretest Posttest* Subjek S

Melalui grafik tersebut digambarkan bahwa skor *pretest* subjek berada diatas skor rata-rata kelompok, yang artinya penerimaan subjek terhadap anak sebelum diberikan perlakuan lebih tinggi dibanding rata-rata peserta pelatihan. Hasil rata-rata *posttest* subjek mengalami sedikit peningkatan dan berada diatas skor *posttest* rata-rata kelompok.

Pada hari pertama pelatihan, subjek terlihat tegang dan malu, serta kurang aktif. Bagi subjek yang tidak menyenangkan dari kekhususan anak adalah kondisi anak yang sulit sekali diajari suatu hal baru, lama dalam merespon saat diajak berbicara serta bicaranya yang tidak jelas. Hal lain yang tidak menyenangkan terkait kekhususan anak adalah sikap suami yang selalu menyalahkan sampai sekarang tapi tidak mau tahu tentang masalah yang terjadi pada anaknya.

“sampai sekarang suami masih menyalahkan saya, menganggap saya tidak bisa mendidik dan mengasuh, pernah juga mengatakan “sampeyan ngemong ket biyen kok pancet ngene (kamu mengasuh dari dulu kok tetap saja)”, kalau suami marah seperti itu saya diam dan mbatin (memendam dalam hati), “Ya Allah ini anak kita, harusnya tugas kita berdua mengasuhnya” (pengakuan subjek saat hari pertama)

Subjek menyadari bahwa sejak kecil anaknya sudah bermasalah dengan kesehatannya tapi tidak pernah menyangka bahwa anaknya berkebutuhan khusus.

“ waktu kecil sering jatuh, usia 7 bulan pernah step, 1 tahun step lagi, usia 2 tahun kejang, usia 2 tahun 2 bulan baru bisa bicara. saya tahu S (nama anak subjek) tidak seperti anak lain, tapi saya tidak tahu kalau anak saya ABK, saya pikir anak saya seperti itu karena dulu kecilnya sering sakit-sakitan. Baru tahu kalau dia ABK setelah tes psikologi sebelum masuk SD. Waktu kelas 2 pernah ikut terapi wicara yang dibiayai sekolah, setelah itu tidak saya teruskan karena mahal (sambil tersenyum malu)”

Saat wawancara setelah *posttest* 2 subjek mengaku merasa sangat terbantu dengan saran-saran yang telah diberikan pak Ilham, terutama

tentang kesabaran. Subjek juga merasa lebih *legowo* terhadap kondisi anak.

c. Subjek I

Subjek berusia 36 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA. Subjek hanya memiliki seorang anak berusia 10 tahun yang memiliki masalah terlabat belajar (*slow learner*). Sebelum usia 2 tahun anak subjek pernah jatuh dan demam, sewaktu dibawa kedokter suami melarang mengatakan kalo anak habis jatuh dan sejak saat itu anak menjadi sering step. Saat anak berusia 2 tahun subjek mulai menyadari adanya keterlambatan perkembangan pada anak yang hanya bisa mengatakan “ayah-ibu” dan terlihat tidak fokus saat diajak berbicara. Dusia ini anak kembali megalami step dan membawanya kedokter. Setelah menceritakan semua hal yang pernah dialami anak, dokter memeriksa dan mendiagnosis anak subjek mengalami autis serta menyarankan subjek untuk menyekolahkanya di UM. Pada waktu pendaftaran pihak sekolah UM melakukan psikotes dan menyatakan bahwa anak subjek tidak autis, tapi *slow learner*. satu tahun kemudian subjek memindahkan anak kesekolah lain karena tidak kuat biaya. Ketika dokter mendiagnosis autis reaksi awal yang dimunculkan orangtua tidak terlalu kaget karena tidak begitu tahu tentang autis. Subjek baru menyadari anaknya berkebutuhan khusus sejak pihak sekolah UM memberikan penjelasan lebih detail terkait kondisi anak yang berkebutuhan khusus (*slow learner*). Subjek mengakui bahwa

semenjak anak lahir dia belum bisa sepenuhnya menerima anaknya karena kondisi fisik anak yang cacat (jari bercabang) dan semakin malu saat anaknya bertambah besar (sudah masuk sekolah). Subjek juga mengakui bahwa ia kerap kali tersinggung saat ada tetangga yang menanyakan anaknya.

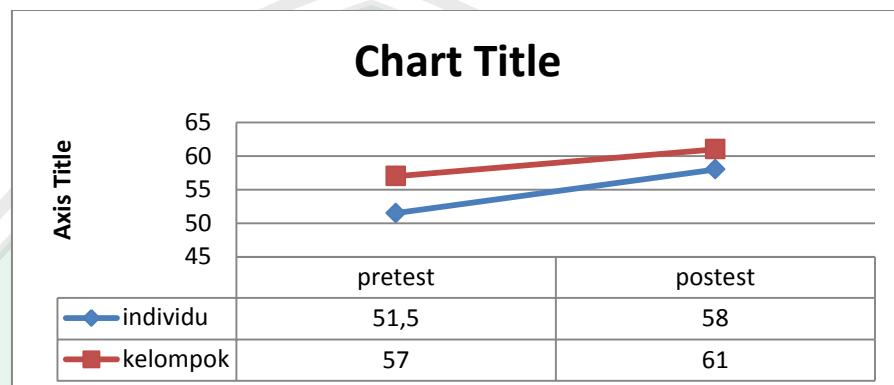
“kalau malu iya mbak, kan sejak lahir tangan anak saya bercabang terus tambah malu waktu dia sudah besar, kelihatan bodoh. Akhirnya ya saya tinggal saja di kamar sama mainan-mainannya (tidak boleh keluar kamar) kalo ada temannya ngajak main saya suruh main di rumah aja”

Semenjak menikah subjek tidak lagi tinggal bersama orangtua, sedangkan hubungan subjek dengan suami juga tidak harmonis. Menurut subjek, suami kurang bertanggung jawab dan hanya bisa menyalahkan subjek karena kondisi anak yang cacat dan terlihat bodoh. Tapi tidak mau tahu bagaimana caranya agar anak bisa membaik. Akumulasi rasa malu dan kekesalan pada suami seringkali subjek limpahkan pada anak berupa perilaku mencubit, memukul dan membentak.

Setelah mengikuti pelatihan selama 2 kali pertemuan subjek merasa mendapat banyak ilmu, ia juga merasa lega karena semua uneg-uneg yang selama ini disimpan sendiri selama bertahun-tahun telah keluar.

“rasanya lega mbak, beban dan sakit hati sama suami terasa berkurang”

Subjek juga sudah mencoba menerapkan secara perlahan apa yang telah diajarkan selama pelatihan dan merasa bahwa anak mulai dekat dengan dia, padahal sebelumnya anak lebih senang dengan mantan suami karena mantan suami tidak pernah memukul dan mencubit seperti yang selama ini dia lakukan.



Grafik 4.5 Perbandingan Perbandingan Skor *Pretest Posttest* Subjek I

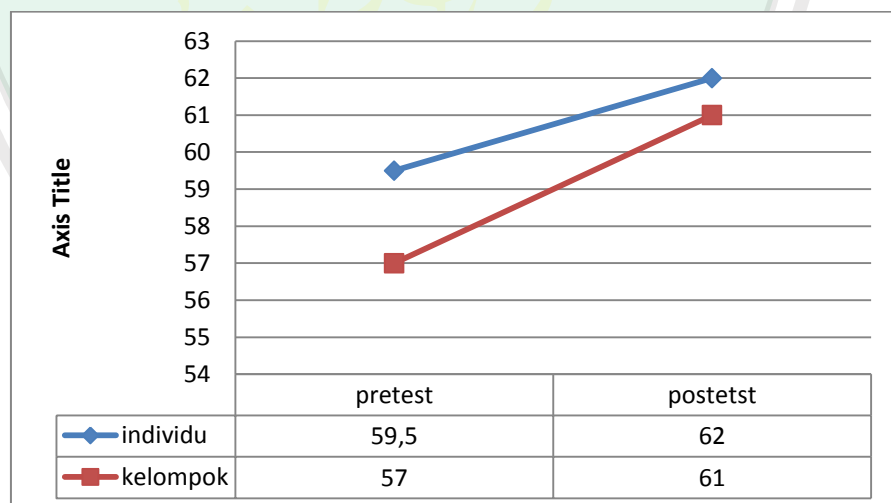
Grafik 4.5 menunjukkan adanya peningkatan penerimaan orangtua terhadap anak setelah mengikuti pelatihan. Selama pelatihan subjek tergolong cukup aktif menyimak materi dan cukup terbuka terkait perasaan dan pengalaman yang dialami selama mengasuh anak. Meski demikian skor rata-rata *posttest* yang didapatkan berada di bawah rata-rata skor *posttest* kelompok.

d. Subjek U

Subjek berusia 34 tahun, pendidikan terakhir SMA dan seorang ibu rumah tangga. Subjek hanya memiliki seorang anak berusia 12 tahun tapi masih duduk dikelas 4 dan didiagnosis *slow learner*. Pada usia 1 tahun anak sering step dan 3 kali rawat inap di rumah sakit karena ada masalah dengan paru-parunya. Awalnya subjek tidak menyadari

putranya berkebutuhan khusus, subjek hanya mengira putranya “bodoh”, sampai anak subjek memasuki kelas 2 SD, seorang guru mengatakan bahwa putranya terlihat seperti anak berkebutuhan khusus dan menyarankan untuk memindahkan anak di SDN Sumpersari 2. Pada waktu itu perasaan subjek mulai was-was tidak karuan, takut kalau putranya autis (jenis kekhususan pada anak yang diketahui subjek hanya autis).

Sebelum menerima siswa baru pihak sekolah SDN Sumpersari mengharuskan setiap siswa baru melakukan psikotes, jika tidak memiliki biaya bisa langsung mendatangi Lembaga Psikologi Terapan UMM yang telah bekerjasama dengan pihak sekolah SDN Sumpersari 2. Beberapa hari setelah hasil psikotes keluar subjek merasa sedikit lega, karena meski anaknya berkebutuhan khusus, jenisnya bukan autis. Berikut perbandingan skor *pretest posttest* subjek U



Grafik 4.6 Perbandingan Perbandingan Skor *Pretest Posttest* Subjek U

Dari grafik 4.5 didapatkan informasi bahwa terdapat peningkatan skor penerimaan setelah pelatihan. Selama proses pelatihan subjek selalu datang awal dan menyimak materi yang disampaikan *trainer* namun kurang aktif, ia lebih banyak diam dan cenderung menutup diri pada sesi penggalan pikiran dan perasaan tidak menyenangkan terkait kekhususan anak. kurang aktifnya subjek selama pelatihan bisa menjadi salah satu penyebab minimnya peningkatan skor penerimaan yang terjadi. Pada saat *posttest 2* subjek baru mau bercerita terkait perasaan yang dialami

“sampai sekarang masih malu kalau keluar-keluar, F (nama anak subjek) kalau diajak bicara nyambungnya lama, kadang juga gak faham. Suami sangat sayang sama anak tapi ya selalu menyalahkan saya kalau nilai sekolahnya jelek, kan saya yang mengasuh”

Subjek juga mengakui bahwa pelatihan semacam ini bermanfaat karena dapat menambah pengetahuan tentang kondisi anak dan cara mengasuh. Namun subjek kurang nyaman ketika harus menceritakan masalah pribadinya didepan banyak orang.

Adapun perubahan yang dirasakan subjek setelah mengikuti pelatihan lebih pada aspek kognisi, semakin bertambahnya informasi terkait kekhususan anak serta cara pengasuhan. sementara pada aspek afeksi tidak banyak perubahan yang dirasakan.

C. Pembahasan

1. Pembahasan data kelompok

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *incredible mom* tidak terbukti dapat meningkatkan sikap penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak. Meski data kualitatif menunjukkan bahwa secara umum partisipan dalam pelatihan ini melaporkan adanya perubahan yang dirasakannya setelah mengikuti pelatihan, diantaranya bertambahnya pemahaman terkait kekhususan anak dan cara pengasuhan yang baik, pentingnya kesabaran dalam mengasuh, serta berkurangnya perasaan dan pikiran tidak menyenangkan terkait kondisi anak. Namun berdasarkan analisa kuantitatif didapatkan bahwa tidak ada perbedaan skor penerimaan orangtua yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *incredible mom* tidak terbukti dapat meningkatkan sikap penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak. Meski data kualitatif menunjukkan bahwa secara umum partisipan dalam pelatihan ini melaporkan adanya perubahan yang dirasakannya setelah mengikuti pelatihan, diantaranya bertambahnya pemahaman terkait kekhususan anak dan cara pengasuhan yang baik, pentingnya kesabaran dalam mengasuh, serta berkurangnya perasaan dan pikiran tidak menyenangkan terkait kondisi anak. Namun berdasarkan analisa kuantitatif didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor penerimaan orangtua antara sebelum dan sesudah pelatihan. dengan demikian, hipotesa dalam penelitian ini yang menyatakan

bahwa pelatihan *incredible mom* efektif dalam meningkatkan penerimaan orangtua terhadap kondisi anak dengan kebutuhan khusus ditolak. Tidak terbuktinya hipotesa ini dapat dikarenakan berbagai faktor, sebagaimana pendapat dari Johnson dan Johnson (2001) yang menyatakan bahwa efektifitas suatu pelatihan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu partisipasi, iklim pelatihan, gaya belajar partisipan, strategi dan teknik pelatihan, topik pelatihan, dan fasilitas pendukung. Sedangkan menurut Hidayati (2012) efektifitas pelatihan dipengaruhi oleh modul, trainer dan kerjasama partisipan. Dalam pelatihan ini peneliti menemukan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan pelatihan *incredible mom* tidak efektif adalah

a. Partisipasi

Berdasarkan hasil observasi selama dua kali pertemuan diketahui bahwa hanya 50 persen peserta yang aktif berpartisipasi selama pelatihan. Perbedaan partisipasi ini berdampak pada perbedaan skor penerimaan yang diperoleh peserta yang berpartisipasi aktif selama pelatihan dan peserta yang kurang aktif bahkan cenderung pasif selama pelatihan. Dua subjek yang aktif mengikuti pelatihan cenderung mengalami peningkatan skor lebih tinggi dibanding 2 subjek lain yang kurang aktif selama mengikuti pelatihan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayanti (2012) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan skor cukup signifikan antara peserta yang terlibat aktif selama pelatihan dan peserta yang kurang aktif.

b. iklim pelatihan

Iklim pelatihan selama 2 kali pertemuan kurang mendukung proses pelatihan. Pelatihan dilakukan dilingkungan sekolah pada hari Sabtu selama jam pelajaran. Pada hari Sabtu, ada ekstrakurikuler jidor (*marching band*) yang jadwalnya sudah tidak bisa diganti pada hari lain karena mendatangkan guru dari luar.

c. Fasilitas pendukung

Johnson (2001) mengategorikan ruangan sebagai salah satu fasilitas pendukung. Ruangan yang digunakan selama pelatihan kurang kondusif, selain karena ukurannya yang kecil, ruangan juga tidak kedap udara sehingga suara *marching band* terdengar cukup mengganggu proses pelatihan. Selain itu tidak ada tirai yang menutupi ruangan, akibatnya beberapa siswa yang beristirahat seringkali mengintip dan menimbulkan ketidaknyamanan pada beberapa subjek terutama pada sesi penggalan perasaan tidak menyenangkan terkait kekhususan anak.

d. Strategi dan teknik pelatihan

Strategi dan teknik pelatihan mencakup proses penyusunan dan rancangan modul eksperimen. Secara umum rancangan modul yang digunakan dalam pelatihan ini cukup relevan untuk mendukung keberhasilan pelatihan, karena disusun berdasarkan hasil asesmen awal kondisi subjek, pengkajian terhadap beberapa penelitian terdahulu

serta teori-teori yang mendukung tercapainya tujuan pelatihan. Namun pada teknis pelaksanaannya pelatihan yang dijadwalkan 2 kali pertemuan dengan jarak 1 minggu antara 1 pertemuan dengan pertemuan lain, harus diundur selama 3 hari karena trainer ada kepentingan mendadak yang tidak bisa ditunda. Creswell (2012) menyatakan bahwa jarak pemberian antar 1 perlakuan dan pengukuran dengan perlakuan dan pengukuran lain dapat menjadi salah satu ancaman keberhasilan eksperimen.

Penelitian eksperimen terutama lapangan (non laboratorium) merupakan penelitian yang sensitif dengan kemunculan *extraneous variabel* yang dapat mengancam validitas penelitian (Myers & Christie, 2003 dalam Rumiani 2010). *Extraneous variabel* merupakan variabel yang diabaikan pengaruhnya terhadap variabel terikat, karena pengaruhnya dianggap tidak signifikan. *extraneous variabel* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya perlakuan lain (*carry over effect*) yang pernah diikuti subjek sebelum pelatihan berupa mendatangi ustadz untuk mendapat penguatan agar dapat menerima kekhususan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Virginia (2012) juga dapat menjelaskan kurang efektifnya penelitian ini. Berdasarkan hasil temuannya, salah satu faktor yang berperan besar dalam proses penerimaan adalah dukungan sosial. Keempat subjek penelitian, mengaku bahwa sampai saat ini suami dan anggota keluarga yang

tinggal serumah kerap kali menyalahkan subjek atas kondisi anak yang “berbeda”, namun tidak mau berperan aktif dalam proses pengasuhan anak. perilaku yang ditampakkan oleh pihak keluarga menggambarkan tidak adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga kepada subjek, justru keluarga menjadi stressor yang dapat memperburuk kondisi subjek.

2. Pembahasan data individu

Berdasarkan hasil paparan data individu dari 4 subjek yang mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir diketahui bahwa semua subjek mengalami peningkatan skor rata-rata setelah mengikuti pelatihan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriani, Handariyati, dan Malia (2006) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak antara lain ; Hubungan/interaksi antar anggota keluarga, pemahaman tentang kekhususan anak, dan persepsi terhadap individu berkebutuhan khusus. Dalam pelatihan ini, 3 faktor yang ditemukan oleh Hendriani dkk telah terangkup dalam pelatihan ini. subjek mendapatkan edukasi terkait kekhususan anak dan tatacara pengasuhan, selain itu subjek juga diajarkan untuk lebih memfokuskan pada kelebihan yang dimiliki anak, tidak sekedar pada kekhususan yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan agar orangtua tidak lagi mempersepsikan anak berkebutuhan khusus sebagai individu termarginalkan yang sudah tidak memiliki masa depan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa skor subjek yang mengalami peningkatan drastis adalah subjek H dan N. Kedua subjek ini merupakan subjek yang aktif selama proses pelatihan. Keaktifan peserta selama mengikuti pelatihan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan penelitian, sebagaimana temuan dalam penelitian Hidayanti (2012). Pada subjek H, skor rata-rata *posttest* yang didapatkan berada di atas skor rata-rata *posttest* kelompok. Kenaikan yang begitu pesat pada subjek H selain diakibatkan keaktifan selama mengikuti pelatihan juga disebabkan oleh dukungan sosial dari teman-teman dekat, sebagaimana hasil penelitian virginia (2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial kepada orangtua dari ABK merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak.

Pada subjek N skor rata-rata *pretest* berada di bawah rata-rata *pretest* kelompok, namun mengalami peningkatan skor rata-rata *posttest* hingga 6 *point*. Meski mengalami peningkatan skor yang tinggi, skor *posttest* subjek tergolong rendah jika dibanding skor rata-rata *posttest* kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Virginia (2012) sekiranya dapat menjelaskan hal ini. Dalam penelitiannya Virginia menemukan bahwa dukungan sosial kepada orangtua ABK baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar memiliki peran besar dalam peningkatan penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak. pada kasus subjek N, ia seorang *single parent* yang hanya tinggal berdua dengan anaknya,

subjek juga tidak memiliki komunitas atau teman dekat seperti ibu H. Satu-satunya orang yang dekat dengan dia adalah kakak perempuannya, meski demikian subjek N tidak pernah membagi perasaan terkait kekhususan anak dengan kakak. Sehingga dia cenderung menyimpan segala sesuatunya selama bertahun-tahun sendiri.

Sementara 2 subjek lain cenderung pasif selama proses pelatihan. Meski cenderung pasif subjek tetap menyimak materi yang disampaikan dengan baik, sehingga skor *posttest* subjek mengalami peningkatan namun tidak setinggi 2 subjek sebelumnya.

